

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Amfibi merupakan satwa yang hidup didua alam yaitu air dan darat. Amfibi tergolong satwa berdarah dingin (*poikilotherm*) dengan arti suhu tubuh amfibi sangat bergantung kepada suhu lingkungan yang ditempati (Kamsi *et al.*, 2017). Iklim tropis yang dimiliki Indonesia mempengaruhi keragaman jenis amfibi yang tinggi (Haryono *et al.*, 2019). Amfibi disebut kelompok vertebrata (bertulang belakang) yang banyak dijumpai pada lokasi lembab serta menjaga kandungan air di dalam kulit (Wahyuni, 2019). Berdasarkan Mattison (2005) dalam Kamsi *et al.*, (2017) Amfibi di dunia berjumlah 7.405 jenis yang terdiri dari tiga ordo yaitu, caudata (salamander) 676 jenis, 66 marga, 10 famili, gymnophiona (sesilia) 204 jenis, 33 marga 10 famili dan anura (katak dan kodok) 6.525 jenis, 438 marga, 55 famili. Amfibi di Indonesia hanya sesilia dan ordo anura merupakan kelompok yang paling umum dijumpai 98 % (Kusrini *et al.*, 2019).

Anura merupakan bagian dari keragaman hayati yang menempati berbagai habitat perairan, daratan, arboreal dan serasah (Yani *et al.*, 2015). Anura juga menjadi bioindikator lingkungan sebagai predator hama dan serangga atau hewan invertebrata lainnya (Musthofa *et al.*, 2021). Kusrini *et al.*, (2019) menyatakan Amfibi dianggap sebagai model yang baik untuk mengevaluasi kualitas habitat dan ekotoksikologi (populasi dan komunitas). Amfibi juga menjadi salah satu satwa yang masih sedikit perhatian dalam penelitian di Indonesia terutama Pulau Sumatera, sehingga perlu mengembangkan penelitian terkait amfibi ordo anura (Kusrini dan Alford, 2006).

Pulau Sumatera memiliki 116 jenis anura termasuk 30 marga dan 6 famili (Kamsi, 2018). Berdasarkan Silalahi (2023), Keanekaragaman Amfibia Ordo Anura yang dilakukan pada Cagar Alam Durian Luncuk II ditemukan sebanyak 377 individu dan 13 jenis dari 4 famili, dengan 2,03 untuk Indeks Keanekaragaman Jenis menunjukkan sedang, 0,79 untuk Indeks Kemerataan Jenis yang menunjukkan merata dan 2,19 untuk Indeks Kekayaan Jenis rendah. Akbar (2022) menyatakan Penelitian anura yang dilakukan pada empat tipe habitat di Tahura STS ditemukan sebanyak 317 individu dan 18 jenis dari 5 famili, dengan 2,60 untuk indeks keanekaragaman amfibi di Tahura STS menunjukkan sedang, 82% untuk Nilai

indeks kesamaan komunitas yang paling tinggi adalah habitat alami- kebun karet dan alami- bekas kebakaran dan 24 % untuk nilai indeks kesamaan komunitas yang paling rendah adalah habitat alami-kebun sawit dan alami. Soconingrat (2022) menyatakan penelitian anura yang dilakukan pada empat tipe habitat di Hutan Kota Bagan Pete ditemukan sebanyak 216 individu dan 13 jenis dari 5 famili dengan keanekaragaman amfibi sebesar 5,38 (tinggi), nilai indeks kesamaan komunitas paling tinggi yaitu habitat atau jalur areal hutan yang memiliki genangan air - jalur air 70% dan indeks kekayaan jenis 2,42 (rendah). Amfibi ordo anura dapat dijumpai pada Kawasan Suaka Alam (KSA).

Berdasarkan UU No. 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam. Cagar Alam juga merupakan bentuk dari kawasan suaka alam yang memiliki fungsi pokok sebagai pengawetan keanekaragaman satwa, flora dan ekosistemnya, selain itu berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan suatu wilayah atau habitat (Muttaqin *et al.*, 2011). Salah satu Cagar Alam di Provinsi Jambi yaitu Cagar Alam Bukit Tambi (CABT) yang menjadi habitat berbagai jenis amfibi ordo anura. BKSDA Jambi (2023) menyatakan jenis vertebrata yang terdapat di Cagar Alam Bukit Tambi antara lain, kadal, katak dan kodok.

Cagar Alam Bukit Tambi memiliki area hutan alami yang terdapat aliran sungai kecil yang mengalir serta masuk pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Pangabuan. Cagar Alam Bukit Tambi memiliki area pemulihan ekosistem pada blok rehabilitasi yang merupakan komponen kegiatan yang mempertimbangkan aspek ekologi, aspek teknik dan aspek kesesuaian ekosistem seluas 10 ha (BKSDA, 2023). Peraturan Menteri LHK Nomor P.41/MenLHK/Setjen/Kum.1/7/2019 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Nasional Tahun 2011-2030 memiliki kawasan prioritas rehabilitasi di Hutan Konservasi seluas 1 juta ha (Sulastriningsih *et al.*, 2022). Transisi Kebun sawit pada kawasan Cagar Alam Bukit Tambi ini menjadi isu karena memang Cagar Alam Bukit Tambi yang awalnya tutupan hutan alami dan kondisi sekaranag didominasi oleh tanaman monokultur kelapa sawit. Menurut Al-Faritsi dan Santosa (2021), perkebunan sawit juga mempengaruhi komposisi jenis herpetofauna. Cagar Alam Bukit Tambi merupakan salah satu kawasan konservasi dalam pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

Jambi. Secara administratif berada di Desa Dusun Mudo, Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Hutan pada Cagar Alam Bukit Tambi (CABT) mengalami perubahan fungsi ekosistem yaitu ekosistem hutan menjadi ekosistem perkebunan kelapa sawit (BKSDA, 2023).

Berdasarkan SK Penunjukan Menteri Kehutanan No 192/KPTS-II/1999 dengan status sebagai Kawasan Suaka Alam Bukit Tambi dan penurunan SK Menhut No 863/Menhut-II/2014 dinyatakan area Cagar Alam Bukit Tambi seluas 660,28 ha. Kawasan Cagar Alam Bukit Tambi dengan awal status hutan produksi yang dikelola oleh perusahaan pemegang HPH PT. Hitcing yang telah berakhir izin konsensinya pada 1995 dan diajukan menjadi hutan dengan tujuan khusus sebagai persinggahan jalur satwa Gajah Sumatera yang melintas daerah Cagar Alam Bukit Tambi dari wilayah Ulu Jambi, Kabupaten Bungo Tebo atau Lansekap Bukit 30 tahun 1980 (BKSDA, 2023).

Kondisi ekosistem kawasan Cagar Alam Bukit Tambi dengan perbedaan signifikan antara tutupan lahan tanaman monokultur kelapa sawit saat ini dengan kondisi kawasan yang masih tertutup hutan (BKSDA, 2023). Setiawan *et al.*, (2016) menyatakan beberapa jenis anura bisa hidup pada habitat yang terganggu. Jadi penelitian mengenai **“Keanekaragaman Jenis Amfibi Ordo Anura pada Kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”** ini menjadi penting untuk dilakukan, dengan pertimbangan menambah data dan informasi serta tindakan konservasi juga menjadi upaya perlindungan tentang amfibi dari ordo Anura di Kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Provinsi Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Amfibi memegang peranan penting pada rantai makanan dan salah satu bioindikator lingkungan sebagai predator hama dan serangga atau hewan invertebrata lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan ditarik pada penelitian amfibi ordo anura pada kawasan Cagar Alam Bukit Tambi yaitu:

1. Apa saja jenis amfibi ordo anura yang terdapat dalam tipe habitat hutan alami, area pemulihan ekosistem dan transisi kebun sawit pada kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi?

2. Bagaimana indeks keanekaragaman jenis, pemerataan jenis, kekayaan jenis dan kesamaan komunitas amfibi ordo anura yang terdapat dalam Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

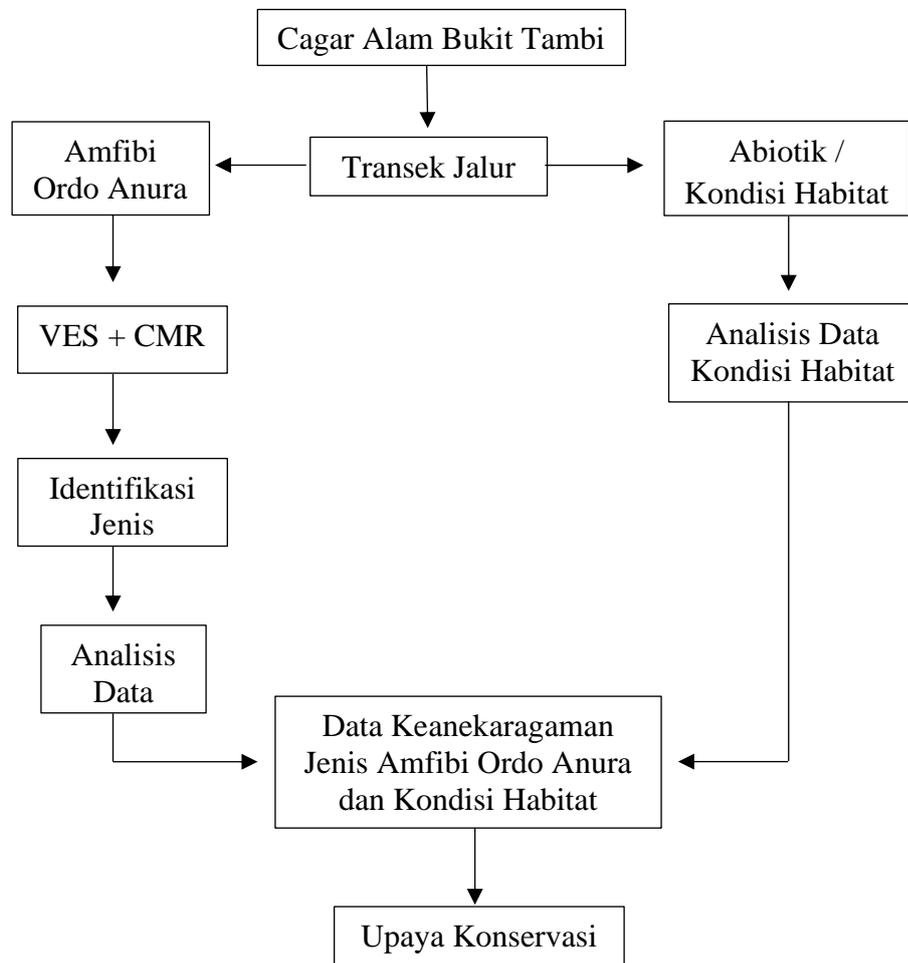
1. Mengidentifikasi jenis amfibi ordo anura yang terdapat dalam tipe habitat hutan alami, area pemulihan ekosistem dan transisi kebun sawit pada Kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.
2. Menganalisis serta memperoleh informasi mengenai tingkat keanekaragaman jenis, pemerataan jenis, kekayaan jenis dan kesamaan komunitas amfibi ordo anura pada Kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai upaya pengumpulan data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis amfibi ordo anura pada kawasan Cagar Alam Bukit Tambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, dengan ini menjadikan sebagai langkah usaha konservasi akan pentingnya mempertahankan jenis amfibi pada kawasan serta dapat memunculkan paradigma penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran